

PENGARUH RED FLAGS, KOMPETENSI AUDITOR DAN SKEPTISME PROFESIONAL TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR EKTERNAL DALAM MENDETEKSI KECURANGAN

Riska Fita Sptyana¹, Hesti Fajar Sari², Erlita Kaharudin³

^{1,2,3}Akademi Entrepreneurship Terang Bangsa

Email: riska@aeterbang.ac.id¹, fajarsarihesti@gmail.com², erlita@aeterbang.ac.id³

Abstrak

Semakin pesatnya perkembangan ekonomi dan semakin ketatnya persaingan didunia bisnis tidak pernah luput dari adanya *fraud* yang dilakukan oleh sejumlah perusahaan. Beberapa perusahaan memanfaatkan kesempatan ini untuk memperluas sektor perekonomian perusahaan, juga meraih keuntungan besar dengan cara yang cepat. Agar perusahaan tetap memiliki citra yang baik dimata masyarakat maupun investor banyak perusahaan yang melakukan *fraud* yaitu salah satu caranya dengan memanipulasi pencatatan laporan keuangan. Permasalahan timbul ketika maraknya kasus *fraud* yang melibatkan kantor akuntan publik membuat masyarakat mulai meragukan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *red flags*, kompetensi auditor, dan skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kuantitatif yang dimana pengumpulan data dalam penelitian ini ialah data primer dengan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada responden. Populasi dalam penelitian ini yaitu auditor eksternal yang bekerja di KAP di wilayah semarang jawa tengah yaitu sebanyak 40 auditor. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan *red flags*, kompetensi auditor, dan skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan berpengaruh positif dan signifikan.

Kata Kunci : *Red Flags*, Kompetensi Auditor, Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor Eksternal Dalam Mendeteksi Kecurangan

Abstract

The increasingly rapid economic development and increasingly intense competition in the business world has never been free from fraud committed by a number of companies. Several companies took advantage of this opportunity to expand the company's economic sector, as well as gain large profits quickly. In order for the company to maintain a good image in the eyes of the public and investors, many companies commit fraud, one way is by manipulating the recording of financial reports. Problems arise when the rise of fraud cases involving public accounting firms makes the public start to doubt the ability of auditors to detect fraud. This research aims to determine the influence of red flags, auditor competence, and professional skepticism on the ability of external auditors to detect fraud. The research method used in this research is a quantitative method where the data collected in this research is primary data by distributing questionnaires directly to

respondents. The population in this study is all external auditors who work at KAP in the Semarang area, Central Java, namely 40 auditors. The analytical method used in this research is the multiple linear regression analysis method. The results of this study indicate that partially and simultaneously red flags, auditor competence, and professional skepticism have a positive and significant effect on the external auditor's ability to detect fraud.

Keywords : Red Flags, Auditor Competence, Professional Skepticism and The Ability Of Eksternal Auditors To Detect Fraud

A. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan di era globalisasi, semakin berkembang pula tingkat kejahatan dalam bentuk kecurangan atau yang dikenal dengan istilah *fraud*. *Fraud* merupakan tindakan kriminal yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang atau beberapa orang berupa kecurangan atau ketidakberesan (*irregularities*) atau penipuan yang melanggar hukum (*illegal act*) untuk mendapatkan keuntungan atau mengakibatkan kerugian suatu organisasi / perusahaan (Asriadi et al., 2021). Beberapa perusahaan memanfaatkan kesempatan ini untuk memperluas sektor perekonomian perusahaan dan juga meraih keuntungan besar dengan cara yang cepat hanya untuk membuat citra perusahaan baik di mata masyarakat ataupun investor. Kecurangan dapat terjadi baik pada organisasi sektor publik maupun sektor swasta, baik ditingkat top management maupun ditingkat *lower management* serta pelaku *fraud* sendiri tidak hanya ada di lingkungan pemerintah pusat melainkan juga di pemerintah daerah (Yuara et al., 2018). Pemilik perusahaan membutuhkan seseorang yang mampu meminimalisir terjadinya penyimpangan terhadap laporan keuangan di perusahaan yaitu dengan bantuan auditor. Auditor nantinya akan bertugas sebagai pihak ketiga yang independen, yang dipercayai dapat melakukan audit atas laporan keuangan suatu perusahaan, agar laporan tersebut terbebas dari adanya salah saji yang material atau telah disajikan sesuai dengan standar audit yang berlaku secara umum (Dewi, 2020).

Nasution dan Fitriany (2021) menyatakan bahwa beberapa tahun belakangan ini cukup maraknya pemberitaan tentang perusahaan yang tersandung kasus *fraud* dengan melibatkan kantor akuntan publik, seperti yang terjadi di Amerika Serikat pada Enron Corporation dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen, dimana laporan keuangan atas Enron Corporation diberikan opini wajar tanpengecualian. Laporan tersebut akhirnya dinyatakan pailit setelah ditemukan adanya pihak dari KAP Arthur

Andersen yang memberikan jasa sebagai auditor maupun konsultan bisnis perusahaan sekaligus.

Fenomena lain yaitu pada 2019, AP Kanser Sirumapea dari KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan melakukan audit LK PT Garuda Indonesia Tbk. terbukti melakukan kesalahan atas pemberian opini wajar tanpa pengecualian. Garuda mencatatkan piutang dari PT Mahata Aero Technology untuk penyediaan teknologi wifi, sebagai pendapatan, padahal kontrak tersebut berdurasi lama. (Okezone, 2019). Auditor belum secara tepat menilai substansi transaksi untuk kegiatan perlakuan akuntansi terkait pengakuan piutang dan pendapatan lain-lain sekaligus di awal. Sesuai PSAK 23, piutang itu tidak dapat dianggap sebagai pendapatan. Ini karena tingkat penyelesaian pembayaran piutang itu tak bisa diukur dengan handal. Di sisi lain, Auditor juga belum sepenuhnya mematuhi Standar Audit (SA) - Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), yaitu SA 315 Pengidentifikasian dan Penilaian Risiko Kesalahan Penyajian Material Melalui Pemahaman atas Entitas dan Lingkungannya, SA 500 Bukti Audit, dan SA 560 Peristiwa Kemudian. Akuntan publik belum mempertimbangkan fakta-fakta setelah tanggal laporan keuangan, sebagai dasar pertimbangan ketepatan perlakuan yang pada akhirnya melanggar Standar Audit 560 (Merdeka, 2019).

Kecurangan yang semakin marak terjadi dengan berbagai cara yang berbeda beda dan terus berkembang, maka kemampuan audit dalam mendeteksi kecurangan juga perlu ditingkatkan. Jika seorang auditor memiliki keterbatasan dalam mendeteksi kecurangan maka hal itu akan dimanfaatkan oleh pengguna jasa auditor untuk menyakinkan bahwa laporan keuangan yang disajikan telah sesuai dengan peraturan yang berlaku, tidak mengandung unsur salah saji dan telah mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Hal ini menunjukkan pentingnya bagi auditor memiliki kemampuan dalam mendeteksi kecurangan yang baik. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan kualitas dari seorang auditor dalam menjelaskan kekurangan wajar suatu laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan maupun organisasi atau badan usaha dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan tersebut (Prakoso & Zulfikar, 2020). Jika seorang auditor memiliki keterbatasan dalam mendeteksi kecurangan maka hal itu akan dimanfaatkan oleh pengguna jasa auditor untuk menyakinkan bahwa laporan keuangan yang disajikan telah sesuai dengan peraturan yang berlaku, tidak mengandung unsur salah saji dan telah mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Hal ini

menunjukkan pentingnya bagi auditor memiliki kemampuan dalam mendeteksi kecurangan yang baik.

Kemampuan untuk mendeteksi kecurangan merupakan keahlian atau kecakapan seorang auditor dalam menemukan gejala-gejala kecurangan. Dibutuhkan akuntan publik untuk mendeteksi penipuan semacam ini. Saat memberikan jasa, auditor harus mematuhi Standar Audit (SA) yang berlaku (Indriyani & Hakim, 2021). Salah satu peranan penting auditor eksternal yaitu meyakinkan setiap pemangku kepentingan supaya laporan keuangan yang disajikan dapat mencerminkan keadaan sebenarnya. Auditor eksternal juga perlu menetapkan kembali bahwa laporan keuangan yang diperiksa tidak terdapat kesalahan penyajian yang bersifat material baik disebabkan oleh kekeliruan ataupun fraud yang sengaja dilakukan.

Pada Statement of Auditing Standard (SAS) No. 99 yang telah diadopsi ke dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) mengenai pertimbangan atas kecurangan dalam audit laporan keuangan yang tertuang dalam Pernyataan Standar Audit (PSA) No. 70, telah diidentifikasi beberapa faktor risiko yang dapat digunakan oleh auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan. *Red flags* merupakan sinyal adanya suatu kecurangan karena dimana *red flags* ditemukan kemungkinan terjadinya kecurangan meningkat. Auditor harus dapat mengetahui *red flags* untuk dapat mendeteksi kecurangan. *Red flags* ini dapat digunakan oleh auditor sehingga semakin akurat dan komprehensif catatan pembukuan yang dimiliki klien, semakin efektif teknik ini dalam mendeteksi gejala kecurangan (Sari & Adnantara, 2019). *Red flags* dapat pula dikatakan sebagai indikasi adanya sesuatu yang tidak biasa dan diperlukan penyidikan yang lebih mendalam. Untuk memperingatkan kemungkinan terjadinya *fraud*, biasanya *red flags* akan muncul pada setiap kasus-kasus *fraud*, sehingga auditor harus dapat menganalisis sinyal-sinyal tersebut dengan cermat, meskipun kemunculan *red flags* tidak selalu mengindikasikan adanya *fraud*. Menurut Bona et al. (2019) dalam melakukan audit, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai, keahlian khusus dibidangnya, pengalaman, serta kompetensi lain adalah bersifat kolektif yang mengacu pada kemampuan profesional yang diperlukan auditor untuk secara efektif melaksanakan tanggung jawab profesionalnya. Kompetensi yang dimiliki auditor merupakan salah satu komponen penting dalam melaksanakan audit, karena kompetensi akan mempengaruhi tingkat keberhasilan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Melalui kompetensi yang baik auditor dapat melaksanakan proses audit dengan lebih efektif dan efisien, serta auditor dapat mengasah sensitivitas (kepekaan) dalam menganalisis laporan keuangan yang diauditnya.

Menurut Laitupa & Hehanussa (2020) menjelaskan bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri atau internal auditor yaitu skeptisme profesional yang dimiliki auditor. Semakin tinggi skeptisme profesional yang dimiliki seorang auditor maka dapat meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Jika sikap skeptisme profesional yang dimiliki auditor tinggi, kemungkinan terjadinya kecurangan yang tidak terdeteksi semakin kecil. Semakin skeptis seorang auditor kemungkinan kemampuan untuk mendeteksi kecurangan juga semakin tinggi (Dasila & Hajering, 2019). Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu: Apakah *red flags* berpengaruh terhadap kemampuan auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan?, apakah kompetensi auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan?, dan apakah skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan?.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Fraud Pentagon

Fraud pentagon theory merupakan teori utama, yang digunakan untuk merangkup secara keseluruhan mengenai penelitian ini. Fraud pentagon theory merupakan pengembangan dari *fraud triangle theory* oleh Cressey (1953), dan fraud diamond theory yang dikembangkan oleh Wolf & hermanson (2004). *Fraud pentagon theory* menggambarkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan. Marks (2012) mengatakan bahwa terdapat 5 elemen pada teori fraud pentagon yaitu: 1). Arogansi 2). Kompetensi 3). Peluang 4). Tekanan 5). Rasionalisasi.

Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Kompetensi auditor mendeteksi kecurangan telah didefinisikan oleh beberapa peneliti terdahulu dengan definisi yang berbeda-beda. Menurut Fullerton dan Durstchi (2004), kemampuan auditor mendeteksi kecurangan adalah kemampuan auditor untuk menyadari dan mengembangkan pencarian informasi yang berkaitan dengan tanda-tanda kecurangan seperti gejala korporat, gejala yang berkaitan dengan pelaku, dan gejala yang berkaitan dengan

praktik akuntansi dan catatan keuangan. Berbeda dengan Yatuhidika (2016) yang menekankan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan melalui kesadaran akan tindakan pegawai pada sektor pemerintahan. Dari banyaknya definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan auditor mendeteksi kecurangan adalah kemampuan yang dimiliki seorang auditor untuk mengembangkan pencarian informasi ketika menemukan gejala akan sesuatu yang salah atau tindakan yang dapat mengakibatkan kerugian bagi orang lain.

Red Flag

DiNapoli (2008) menekankan *red flag* sebagai keadaan yang berbeda dari aktivitas normal. Moeller (2009) mendefinisikan bahwa red flag adalah sebagai berikut: *Red flag here is a warning signal to the noninvolved observer that something does not look right. Red flags are normally the first indications of a potential fraud.* Red flag merupakan keadaan yang berbeda dari aktivitas normal yang mengindikasikan adanya gejala atau sesuatu yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut, yang dapat menjadi faktor risiko dan peringatan kemungkinan fraud. Menurut DiNapoli (2008), mampu mengenali *red flag* diperlukan tidak hanya untuk akuntan publik tetapi juga untuk setiap auditor yang bekerja di sektor publik di mana terdapat potensi kecurangan untuk terjadi.

Skeptisisme Profesional

Menurut Hurr dalam Fullerton dan Durtschi (2004), skeptisisme profesional merupakan sikap yang selalu mempertanyakan, tidak cepat mengambil keputusan, selalu mencari tahu, memiliki pemahaman interpersonal, memiliki kepercayaan diri, dan memiliki keteguhan hati. Menurut Arens (2008) skeptisme profesional adalah sikap yang penuh dengan keingintahuan dan penilaian kritis atas bukti audit. Auditor tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen bersikap tidak jujur, tetapi bisa jadi mereka bersikap tidak jujur harus tetap dipertimbangkan. Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) yang dikeluarkan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dalam Pernyataan Standar Pemeriksaan No. 01 menyatakan Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisisme profesional.

Hipotesis Penelitian

Kerangka konsep dari penelitian ini adalah melihat adanya pengaruh *red flags*, kompetensi auditor dan skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan pada auditor eksternal yang bekerja di KAP wilayah Semarang.

Berdasarkan penjelasan diatas maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : *Red Flags* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan.

H2: Kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan.

H3: Skeptisme Profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan menganalisis data bersifat kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Objek penelitian yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah *red flags*, kompetensi auditor, dan skeptisme profesional yang diduga berpengaruh pada kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Semarang Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel bebas (independen), dan variabel terikat (dependen). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *red flags*, kompetensi auditor, dan skeptisme profesional. Sedangkan variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data hasil kuesioner. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yang merupakan data asli yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti untuk menjawab permasalahan dalam penelitiannya secara khusus. Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil kuesioner mengenai variabel *red flags*, kompetensi auditor, dan skeptisme profesional, dan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, yang disebarkan kepada responden.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode survei dengan cara menyebarkan kuisisioner kepada responden. Dengan menggunakan uji analisis deskriptif, uji instrument penelitian, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda dan pengujian hipotesis.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.884	2.092		3.290	.006
	Red flags	.429	.115	.348	3.644	.001
	kompetensi	.322	.099	.252	2.257	.015
	Skeptisme Profesional	.388	.098	.319	4.979	.000

a. Dependent Variable: Kemampuan_mendeteksi_fraud

Berdasarkan table di atas, maka persamaan regresi yang terbentuk pada uji regresi ini adalah: $Y = 2,884 + 0,429X_1 + 0,322X_2 + 0,388X_3 + e$, Model tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut: Pertama-tama adalah nilai konstanta $\beta_0 = 2,884$ adalah apabila variabel *red flags*, kompetensi auditor, dan skeptisme professional jika tidak mengalami perubahan, maka kemampuan auditor mendeteksi *fraud* sebesar 2,884. Koefisien regresi *red flags* (b_1) adalah 0,429 dan bertanda positif. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami kenaikan sebesar 0,429 jika nilai variabel X_1 mengalami kenaikan satu dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Koefisien regresi kompetensi auditor (b_2) adalah 0,322 dan bertanda positif. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami kenaikan sebesar 0,322 jika nilai variabel X_2 mengalami kenaikan satu dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Koefisien regresi skeptisme profesional (b_3) adalah 0,388 dan bertanda positif. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami kenaikan sebesar 0,388 jika nilai variabel X_3 mengalami kenaikan satu dan variabel independen lainnya bernilai tetap.

Hasil Uji t

Berdasarkan hasil uji t terhadap variabel *red flags*, kompetensi auditor dan skeptisme professional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat dilihat pada table berikut:

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.884	2.092		3.290	.006
	Red flags	.429	.115	.348	3.644	.001
	kompetensi	.322	.099	.252	2.257	.015
	Skeptisme Profesional	.388	.098	.319	4.979	.000

b. Dependent Variable: Kemampuan_mendeteksi_fraud

Berikut ini adalah hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan Uji secara Parsial (Uji-t) dan pembahasannya untuk masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen berdasarkan tabel di atas yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengaruh *red flags* terhadap kemampuan auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan Berdasarkan hasil uji t, variabel red flags diperoleh nilai thitung sebesar $3,644 > 1,686$ t tabel dengan tingkat signifikan $0,001 < 0,05$. Hal ini menjelaskan bahwa variabel red flags secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis pertama (H1) diterima.
2. Pengaruh kompetensi auditor terhadap kemampuan auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan Berdasarkan hasil uji t, variabel kompetensi auditor diperoleh nilai t hitung sebesar $2,257 > 1,686$ t tabel dengan tingkat signifikan $0,015 < 0,05$. Hal ini menjelaskan bahwa variabel kompetensi auditor secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis pertama (H2) diterima.
3. Pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan Berdasarkan hasil uji t, variabel skeptisme profesional diperoleh nilai thitung sebesar $4,979 > 1,686$ t tabel dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$. Hal ini menjelaskan bahwa variabel skeptisme profesional secara parsial berpengaruh positif dan signifikan

terhadap kemampuan auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis pertama (H3) diterima.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil uji R^2 terhadap variabel *red flags*, kompetensi auditor dan skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat dilihat pada table berikut:

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.889 ^a	.723	.813	1.107

a. Predictors: (Constant), HC, TI, SIA

b. Dependent Variable: KINERJA_UMKM

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0,813 yang artinya adalah sebesar 81,3% variabel kemampuan auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan (Y) yang dapat dijelaskan oleh variabel *red flags* (X_1), kompetensi auditor (X_2) skeptisme profesional (X_3). Sedangkan sisanya yaitu sebesar 18,7% dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Pengaruh *Red Flags* Terhadap Kemampuan Auditor Eksternal Dalam Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan pada teori berlian kecurangan, motif dari tingkah laku atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang didorong oleh berbagai faktor yang ada yaitu faktor internal maupun eksternal. *Red Flags* merupakan tanda tanda untuk menyadari pintu kecurangan terbuka. *Red Flags* sendiri merupakan salah satu faktor eksternal yang berperan dalam proses seorang auditor melaksanakan audit atas laporan keuangan untuk dapat melacak tanda tanda kemungkinan adanya kecurangan. Sehingga auditor yang mengetahui dan memahami *Red Flags* terkait mendeteksi *Fraud* akan mampu untuk melakukan audit yang lebih baik sehingga kecurangan dapat lebih terdeteksi. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Wahyuni et al., (2021) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *red flags* yang ditemukan oleh seorang auditor dalam penugasan auditnya, maka semakin tinggi kemampuan seorang auditor dalam

mendeteksi kecurangan. Jika auditor mampu menemukan *red flags* saat memeriksa laporan keuangan maka kapasitasnya dalam mendeteksi *fraud* semakin bagus karena *red flags* akan memudahkan seorang auditor dalam mengambil tindakan pencegahan atas *fraud* yang ditemukan secepatnya. Meskipun timbulnya *Red Flags* tidak selalu mengindikasikan adanya kecurangan, namun *Red Flags* biasanya selalu muncul di setiap kasus kecurangan yang terjadi sehingga dapat menjadi tanda baik itu pencegahan dari faktor faktor terkait *Fraud Diamond Theory* yang ada serta peringatan bahwa kecurangan terjadi (Muzdalifah & Syamsu, 2020). Namun penelitian ini tidak selaras dengan penelitian Agubata & Stella (2021) yang menyatakan bahwa *red flags* tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Eksternal Dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil penelitian ini didukung oleh teori atribusi dimana di dalam teori ini mendeskripsikan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal (*internal forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti kemampuan atau usaha, sifat, karakter, sikap, dan kekuatan eksternal (*external forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Dan kompetensi auditor merupakan *internal force* yang dimiliki oleh seorang auditor. Dimana kompetensi ini didapat melalui pendidikan formal, seminar, pelatihan, pengalaman dan lain lain. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Wahyuni et al., (2021) jika seorang auditor memerlukan kompetensi agar dapat mendeteksi dengan cepat dan tepat ada atau tidaknya kecurangan pada laporan keuangan. Sehingga seorang auditor yang memiliki kompetensi yang tinggi, maka akan dapat membantu mendeteksi kecurangan. Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pendidikan merupakan tolak ukur dari kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor. Apabila pendidikan seorang auditor itu tinggi maka pengetahuan dan pandangan mengenai bidang yang digelutinya akan semakin baik. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang oleh Natalia & Yenni Latrini, (2021), Yuara et al. (2018), Edy (2021), dan Sari & Adnantara (2019) menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian berbeda dilakukan oleh Arnanda et al., (2022) menunjukkan hasil

kompetensi auditor tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Eksternal Dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil penelitian ini didukung oleh teori atribusi dimana di dalam teori ini menjelaskan membicarakan perilaku seseorang yang salah satu penyebabnya dikarenakan oleh faktor internal yaitu berfikir kritis atas bukti audit yang ada. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Indriyani & Hakim (2021) auditor yang mempunyai tingkat skeptisme tinggi akan lebih mudah mendeteksi fraud dikarenakan sifatnya yang teliti dan selalu mencari kebenaran atas bukti yang diterimanya. Semakin tinggi skeptisme profesional yang dimiliki seorang auditor maka dapat meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang mempunyai sikap skeptisme profesional dalam membuat keputusan dan memberikan opininya akan lebih berhati – hati, auditor juga akan mencari informasi dan bukti tambahan guna memastikan bahwa laporan keuangan yang diaudit terbebas dari segala bentuk salah saji. Ukuran kinerja auditor dapat dikatakan baik jika mampu memperoleh keyakinan dalam laporan keuangan yang diauditnya terbebas dari salah saji (Hafizhah & Abdurahim, 2017). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Edy (2021), Prasetyo et al. (2019), Muntasir & Maryasih (2021), Afriana (2019), dan Indriyani & Hakim (2021) menunjukkan bahwa skeptisme professional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian berbeda yang dilakukan oleh Ranu & Merawati, (2017) menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh skeptisme professional auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan kecurangan.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh signifikan antara *Red Flags* terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*. Hal tersebut berarti hipotesis pertama (H1) diterima dan dikatakan *Red Flags* berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*.
2. Terdapat pengaruh signifikan antara kompetensi Auditor terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*. Hal tersebut berarti hipotesis kedua (H2) diterima dan

dikatakan kompetensi Auditor berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*.

3. Terdapat pengaruh signifikan antara Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*. Hal tersebut berarti hipotesis ketiga (H3) diterima dan dikatakan Skeptisme Profesional berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE 2019. Survei Fraud Indonesia 2019. Jakarta. Tersedia di <https://acfeindonesia.or.id/wp-content/uploads/2021/02/SURVEI-FRAUD-INDONESIA-2019.pdf>.
- AICPA. 2007. *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit AU Section 316*. New York: PCAOB Standards and Related Rules.
- Afriana 2019. Pengaruh Pengalaman Kerja, Religiulitas Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Internal Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada Kantor Inspektorat Kabupaten Buton Tengah Dan Kabupaten Buton Selatan. jurnal akademik pendidikan ekonomi, 4(1).
- Agubata & Stella, N. 2021. Alertness To Red Flags And Fraud Detection In Micro Finance Banks In Awka Metropolis. *European Journal of Accounting, Auditing and Finance Research*, 9(9).
- Arnanda, C.R., Purba, V.D. & Putri, A.P. 2022. Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, Beban Kerja, Pengalama Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. Owner : Riset & Jurnal Akuntansi, 6(1).
- Edy, S.A. 2021. Pengaruh Red Flags, Kompetensi Dan Brainstorming Terhadap Pendeteksian Kecurangan Dengan Skeptisme Profesional Auditor Sebagai Variabel Moderasi. Universitas Hasanuddin Makassar
- Ghozali, Imam. 2014. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: BP UNDIP.
- Indonesia, R. 2008. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2008 Tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah.
- Indriyani, S. & Hakim, L. 2021. Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional Dan Time Pressure Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud. *Jurnal Akuntansi dan Governance*, 1(2): 113.

- Muntasir & Maryasih, L. 2021. Pengaruh Independensi, Pengalaman, Skeptisme Professional Auditor Dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada Inspektorat Aceh). *Jurnal AKBIS*, 5(2): 138–154.
- Mustiasanti, D. 2020. Pengaruh Red Flags Dan Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud Dengan Moral Reasoning Sebagai Variabel Moderasi Pada Auditor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. Universitas Hasanuddin.
- Prasetyo, M.A., Sukarmanto, E. & Maemunah, M. 2019. Pengaruh Skeptisme Profesional Dan Independensi Terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Kajian Akuntansi*, 20(2).
- Savira, J. A., Rahmawati, R., & Ramadhan, A. (2021). Pengaruh Kompetensi dan Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(1), 23-30
- Setyaningrum, R. P., Kholid, M. N., & Susilo, P. (2023). Sustainable SMEs Performance and Green Competitive Advantage: The Role of Green Creativity, Business Independence and Green IT Empowerment. *Sustainability*, 15(15), 12096
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabet.
- Tuanakotta, T. M. (2016). *Akuntansi Forensik & Audit Investigatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tuanakotta, T. M. (2019). *Audit Internal Berbasis Risiko*. Jakarta: Salemba Empat
- Wujarso & Saprudin 2020. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Jakarta. *Jurnal Akuntansi & Perpajakan Jayakarta*, 1(2).
- Wulandari, I., & Rauf, A. (2022). Analysis of Social Media Marketing and Product Review on the Marketplace Shopee on Purchase Decisions. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 11, 274-284.
- Zulaika, D. & Novita 2021. Karakteristik, Profesionalisme , Skeptisisme Profesional Terhadap Persepsi Auditor Atas Red Flags. *Jurnal Riset Bisnis*, 4(2).